

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam kehidupan bangsa dan negara, karena pendidikan merupakan jalan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 membahas mengenai fungsi pendidikan Nasional yakni untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat sebagai cara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Mengembangkan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman serta memiliki ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab merupakan tujuan dari pendidikan Nasional¹. Dalam sejarah dunia pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk mengubah jati diri manusia, menghilangkan kebodohan yang tertanam dalam jiwa manusia dengan mengembangkan berbagai potensi supaya memiliki kepribadian yang baik, perilaku yang mulia dan kekuatan spiritual yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, dan negara serta mampu mengendalikan diri dari hal-hal yang bersifat negatif.²

Menurut Syahidin pendidikan memiliki 3 tujuan utama, yaitu sebagai pewarisan

¹Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), 4.

²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), 30.

pengetahuan (*transfer of knowledge*), pewarisan budaya (*transfer of culture*), dan pewarisan nilai (*transfer of value*).³ Dalam hal ini pendidikan lebih diarahkan bahwa anak harus dididik menjadi orang yang beriman dan beramal shaleh.

Islam menjelaskan bahwa ruang lingkup pendidikan sangat luas. Pendidikan dalam Islam dinilai bukan hanya mencakup perihal pendidikan umum saja yang mengajarkan tentang segala macam ilmu pengetahuan umum, namun juga mencakup pendidikan agama yang mengajarkan tentang aqidah atau keimanan manusia, ibadah manusia serta akhlak dalam diri manusia yang mana akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam.⁴

Pendidikan Islam sangat penting bagi kehidupan manusia, sebab pendidikan Islam akan membentuk kepribadian seorang manusia yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Namun realitanya pendidikan di Indonesia sekarang ini masih banyak mengalami kemerosotan terlihat dari banyaknya berita seputar tawuran tingkat pelajar, fenomena peserta didik yang tidak sopan terhadap guru yang beritanya banyak beredar di media sosial baik cetak maupun media massa. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekitar mereka belum maksimal dalam memberikan pendidikan yang baik.⁵

Kondisi masyarakat yang minim akan nilai-nilai luhur ditambah lagi dengan maraknya

³Muwahid Shulhan & Soim, *Manajemen Pendidikan Islam (Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam)* (Jogjakarta: Teras, 2013), 4.

⁴Thoyib & Sugiyanto, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 100.

⁵Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), 460.

sinetron atau film, tayangan televisi, internet dan semacamnya yang minim akan nilai pendidikan pada anak. belum lagi sistem pendidikan modern lebih menekankan pada materi, tercapainya prestasi, serta tertatanya hubungan- hubungan sosial tanpa memikirkan perkembangan seorang anak dalam hal kecerdasan spiritual.⁶ Terlebih pada masa pandemi Covid-19 sekarang ini, semua basis pendidikan dan pembelajaran dilaksanakan secara daring, dengan realita pembelajaran hanya mengedepankan aspek intelektual dengan melalui pemberian tugas pada materi pelajaran. Anak hanya dibebankan untuk mengerjakan tugas- tugas kognitif dengan mengerjakan soal kemudian difoto dan dikirimkan melalui grup whatsApp. Penilaian dilakukan dengan mengedepankan aspek kuantitas. Dimasa pandemi seperti sekarang ini, harusnya guru lebih fokus dalam penilaian dari segi kualitatif dengan cara lebih banyak memberikan motivasi tidak hanya sekedar pemberian nilai secara kuantitatif dan juga mengesampingkan pembelajaran dalam bidang spiritual dengan basis pendidikan Islam.⁷

Pendidikan Islam semestinya diharapkan mampu memberikan solusi bagi permasalahan hidup saat ini. Namun, kini pendidikan Islam pada kenyataannya hanya dianggap sebagai ajaran fiqih tanpa dimaknai dan dipahami secara mendalam. Padahal visi & misi pendidikan Nasional Kemendiknas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki visi 2025 yakni menghasilkan Insan Indonesia cerdas dan kompetitif (insan kamil). Yakni insan Indonesia

⁶Hasan Langgung, *Teori- Teori Kesehatan Mental*, 460.

⁷“Belajar dan Berinovasi di Tengah Pandemi COVID-19”

DW Com, 20 Juli, 2020, <https://amp-dw-com.cdn.ampproject.org>

yang diharapkan mampu menjadi insan yang cerdas dalam seluruh aspek, yaitu memiliki kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, kecerdasan intelektual, kecerdasan kinestetis serta kecerdasan spiritual.⁸

Menurut Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual diartikan sebagai kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan dalam kehidupannya, sehingga kecerdasan ini berfungsi untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan meluas saat menghadapi permasalahan. Covey & Meril menjelaskan bahwa kehidupan yang bermakna adalah ketika seseorang dapat memaknai dan memahami segala peristiwa yang terjadi dalam kehidupan setiap individu⁹.

Secara alamiah potensi aspek kecerdasan spiritual anak telah ada sejak anak tersebut lahir dibuktikan oleh beberapa kajian yang menyatakan bahwa potensi spiritual pada anak antara lain adalah sifat keberanian, optimisme, keimanan, empati, sikap memaafkan, dan juga mampu menahan amarah. Semua itu menjadi sifat spiritual alami anak- anak sejak usia dini.¹⁰

⁸Sumarna Surapranata, "Visi Kemdikbud 2025 Untuk Menghasilkan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif (Insan Kamil/Insan Paripurna)" 20 Juli 2020, <http://gurupembelajarindonesia.blogspot.com/2016/07/visi-kemdikbud-2025>.

⁹Rahmat Aziz dan Retno Mangestuti, "Tiga Jenis Kecerdasan dan Agresivitas Mahasiswa" *Psikologika*, no. 21 (2006): 70 diakses 20 Juli 2020. <https://journal.uui.ac.id/Psikologika/article/download/283/7383>

¹⁰Rifda El Fiah, "Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. No. 1 (2014). 99. Diakses pada 21 Agustus, 2020. <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article>

Pembinaan kecerdasan spiritual merupakan salah satu tujuan pendidikan Indonesia.¹¹ Selain unggul dalam bidang kognitif, diharapkan anak dapat unggul dalam bidang spiritual. Sasarannya adalah membangun karakter anak yang religius dan taat pada *Sang Khaliq*, serta dapat menjalin hubungan yang baik dengan Tuhannya maupun dengan sesama manusia. Anak diharapkan mampu melakukan hubungan atau interaksi vertikal dengan Allah dan interaksi secara horizontal dengan sesama makhluk Allah¹². Secara horizontal individu dituntut untuk memiliki interaksi horizontal atau interaksi dengan sesama, yang dapat diwujudkan dalam perilaku tolong menolong, berbagi serta memiliki rasa simpati terhadap sesama.

Secara vertikal, salah satu sarana efektif dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak yaitu melalui ibadah, karena ibadah dapat membantu menghindarkan diri dari sikap / perilaku yang tidak terpuji.

Salah satu ibadah yang sekaligus akan dibahas dan menjadi pokok bahasan dalam novel Hafalan Shalat Delisa yang akan dikaji penulis adalah ibadah shalat. Karena shalat tidak hanya bersifat duniawi namun juga bermuatan spiritual. Sebagaimana firman Allah SWT :

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ
 إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
 وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

¹¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), 30.

¹²Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), 4.

Artinya : “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur’an) dan dirikanlah shalat . Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan munkar, dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah- ibadah yang lain), dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q. S Al Ankabut : 45)¹³

Pengamalan ajaran agama dapat dilakukan dengan memberikan pembiasaan shalat di lingkungan keluarga terlebih dahulu. Seperti yang tergambar dalam novel Hafalan Shalat Delisa bahwasanya banyak keluarga dan masyarakat Lhok Nga yang membiasakan anak-anak untuk disiplin melaksanakan shalat. Digambarkan ketika Adzan subuh berkumandang mereka semua bergegas untuk shalat. Tak terkecuali keluarga Ummi Salamah yang sangat disiplin untuk melaksanakan shalat berjamaah dengan keempat putrinya.¹⁴

Novel Hafalan Shalat Delisa disajikan dengan sederhana namun dapat menyentuh hati pembaca. Novel Hafalan Shalat Delisa cocok dibaca segala usia. Novel ini diperuntukkan bukan untuk kalangan dewasa dan remaja saja, tetapi juga dapat dibaca oleh anak- anak dengan tujuan anak- anak dapat termotivasi untuk mempertebal keimanan sebagai seorang mukmin serta melaksanakan ibadah seperti shalat, dan

¹³Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemah*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2000), 321.

¹⁴Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa* (Jakarta: Penerbit Replubika, 2008), 1.

ibadah lainnya seperti mengaji dan juga memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sosial. Novel Hafalan Shalat Delisa juga diperuntukkan untuk orangtua dengan tujuan agar mereka dapat membimbing dan mengarahkan anak untuk memiliki aqidah yang kuat, melaksanakan ibadah- ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT dengan berniat untuk mengharap ridla Allah. Melalui pembiasaan kegiatan- kegiatan keagamaan diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang membekas dan mendalam dalam hati anak sehingga terbentuk suatu kecintaan terhadap agama dan terlebih akan menambah rasa ketaatan melaksanakan ibadah.

Novel merupakan karya sastra berupa prosa yang ditulis secara naratif dan tersusun dalam bentuk cerita. Novel menceritakan peristiwa atau kejadian yang terjadi pada tokoh-tokoh dan perilaku penokoh mereka dalam kehidupan sehari- hari.¹⁵ Novel bisa dikatakan karya sastra yang baik apabila mengandung nilai-nilai yang mendidik. Apalagi dalam novel karya Tere Liye dengan judul Hafalan Shalat Delisa terdapat topik mengenai pendidikan Islam yang membahas mengenai, akidah, ibadah dan juga akhlak. Ibadah yang menjadi tema novel ini adalah ibadah shalat seorang anak Madrasah Ibtidaiyah yang baru berusia 6 tahun bernama Delisa yang mana alur ceritanya cocok dengan penelitian penulis terkait dengan kecerdasan spiritual.

Alasan pemilihan novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye: *Pertama* , memiliki jalan cerita yang menarik dan relevan dengan kondisi masyarakat saat ini dan sesuai dengan topik yang

¹⁵Deni Damayanti, *Menjadi Guru yang Mampu Menulis dan Menerbitkan Buku* (Yogyakarta: Araska, 2017), 140.

diangkat peneliti terkait dengan kecerdasan spiritual. *Kedua*, pilihan kata yang digunakan pengarang dalam novel Hafalan Shalat Delisa disajikan dengan sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca. *Ketiga*, kekuatan cerita dalam sebuah novel yang melibatkan unsur emosi akan lebih kuat pengaruhnya dibandingkan dengan pemaparan referensi atau informasi dengan bahasa formal. Sehingga, pesan yang ingin disampaikan pengarang terhadap pembaca akan sampai. *Keempat*, pada novel tersebut disajikan keharmonisan dan pembahasan akhlak berupa akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap diri sendiri. *Kelima*, banyak menceritakan kehidupan yang bernilai spiritual sehingga dapat memberikan motivasi bagi pembaca, digambarkan dengan seorang anak yang rajin belajar, mengaji, membantu orangtua dan usaha keras seorang anak untuk dapat menghafal bacaan shalat sampai pada akhirnya bencana besar menimpanya, serta sikap optimis menghadapi kehidupan pasca bencana itu terjadi. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dianalisis aspek kecerdasan spiritual dalam novel Hafalan Shalat Delisa dengan judul : **“Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam (Telaah Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye)”**

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis konsep kecerdasan spiritual anak Madrasah Ibtidaiyah yang berusia 6 tahun yang tergambarkan melalui tokoh Delisa, bagaimana pola pengembangan kecerdasan spiritualnya serta implikasi pengembangan kecerdasan spiritual dalam pendidikan spiritual Islam dasar di era sekarang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep kecerdasan spiritual serta pola pengembangan kecerdasan spiritual anak dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye ?
2. Bagaimana implikasi kecerdasan spiritual dalam konsep pendidikan spiritual Islam dasar di era sekarang ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep kecerdasan spiritual dan pola pengembangan kecerdasan spiritual anak berdasarkan cerita novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye.
2. Untuk mengetahui implikasi kecerdasan spiritual dalam pendidikan spiritual Islam dasar di era sekarang.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis sebagai berikut :

1. Secara Teoretis
 - a. Untuk memperkaya khazanah keilmuan terhadap pengembangan ilmu kaitannya dengan pola pengembangan kecerdasan spiritual serta implikasinya dalam pendidikan spiritual Islam dasar.
 - b. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian

dengan permasalahan yang sejenis namun dengan lingkup yang lebih luas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

1) Peneliti memperoleh pengetahuan yang mendalam mengenai konsep kecerdasan spiritual dan pola pengembangan kecerdasan spiritual serta implikasinya dalam pendidikan spiritual Islam.

2) Sebagai motivasi untuk mengembangkan dan mengaplikasikan konsep kecerdasan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi pembaca

1) Memberikan wawasan bagi pembaca tentang keberadaan karya sastra, khususnya novel yang memuat nilai-nilai positif.

2) Memberikan wawasan pada pembaca mengenai makna kecerdasan spiritual dan bagaimana langkah pengembangan kecerdasan spiritual serta implikasinya dalam pendidikan Islam.

3) Sebagai bahan acuan untuk pemuda muslim yang cinta literasi.

F. Sistematika Penulisan

Bagian ini mendeskripsikan sistematika dalam penulisan skripsi dengan format sebagai berikut :

1. Bagian awal

Bagian awal dalam skripsi ini terdiri dari halaman judul, nota persetujuan pembimbing skripsi, pernyataan keaslian

skripsi, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi Arab-latin, kata pengantar, daftar singkatan dan daftar isi

2. Bagian Utama

Pada bagian ini terdiri dari enam bab sebagai berikut :

a. **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini memuat gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

b. **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini dipaparkan teori- teori yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti, dalam penelitian ini kerangka teori yang akan dikaji yakni tentang makna kecerdasan spiritual, pola pengembangan kecerdasan spiritual, ibadah shalat, seputar novel dan juga pendidikan Islam.

c. **BAB III METODE PENELITIAN**

Metode penelitian digunakan sebagai cara dalam menganalisis suatu penelitian. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, *Setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

d. **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini memuat hasil penelitian dan pembahasan. Berupa gambaran objek penelitian, deskripsi

- data penelitian serta analisis data penelitian.
- e. **BAB V PENUTUP**
Pada bab ini akan dipaparkan kesimpulan pembahasan dan saran.
3. **Bagian akhir**
Pada bagian ini berisikan tentang daftar pustaka dan lampiran- lampiran.

